

**PROFIL KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS III  
SDN BANJARASRI**

Sulis Indawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar, FKIP Universitas Negeri Surabaya  
<sup>1</sup>Sulisindawatispd@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the literacy skills of class III students at SDN Banjarasri. A quantitative descriptive approach was used in this research. The population of this study consisted of class III students at SDN Banjarasri. The entire research sample will be used. The data collection method in this research consisted of verbal examination and documentation. The data analysis used is a percentage descriptive technique. Based on the research results, of the 27 students who studied, the reading comprehension of most students was at the basic beginner level at 28.81%. Apart from that, there is also story level 2 with a percentage of 27.11%, although the difference is not too big. The third largest percentage is at the word level, with a percentage of 16.94%. In addition, the letter level is 10.16%. Finally, there is story level 1 and paragraph level which have the same percentage of 8.47%. Therefore, students' reading comprehension is 28.81%. One way we can improve is by teaching reading comprehension according to students' ability level.*

*Keywords: Level, Reading Literacy, Students.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi siswa kelas III SDN Banjarasri. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas III SDN Banjarasri. Seluruh sampel penelitian akan digunakan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pemeriksaan lisan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian, dari 27 siswa yang belajar, pemahaman membaca sebagian besar siswa berada pada tingkat dasar level pemula sebesar 28,81%. Selain itu, ada juga level cerita 2 dengan persentase sebesar 27,11% meski selisihnya tidak terlalu besar. Persentase terbesar ketiga ada di tingkat level kata, dengan persentase 16,94%. Selain itu, level huruf sebesar 10,16%. Terakhir, terdapat level cerita 1 dan level paragraf memiliki persentase yang sama 8,47%. Oleh karena itu, pemahaman membaca siswa adalah 28,81%. Salah satu cara yang dapat kita tingkatkan adalah dengan mengajarkan pemahaman membaca sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Keywords: Level, Literasi Membaca, Peserta Didik.

**A. Pendahuluan**

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam bidang ilmu pengetahuan.

Pemerintah kemudian mengambil kebijakan untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 1945-2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat 1 Pada bagian tersebut disebutkan, "Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berharga, serta turut membentuk bangsa." Bangsa yang cerdas dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk meembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, cakap, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan pendidikan adalah kemampuan literasi yang baik.

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari literasi. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada keterampilan membaca dan menulis. Pendidikan dan literasi berjalan beriringan. Literasi merupakan landasan yang harus dikuasai siswa agar dapat terus belajar (Setiawan, 2019) dimana "Literasi pertama kali diartikan sebagai 'keaksaraan' dan kemudian sebagai 'membaca dan menulis' atau pemahaman", maka langkah pertama yang akan difokuskan adalah mendefinisikan "keterampilan membaca dan menulis". Karena kedua keterampilan

berbahasa ini merupakan landasan bagi pengembangan keterampilan membaca dan menulis di berbagai bidang.

Pada mulanya literasi dipahami hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun Kuder & Hasit (dalam Kharizmi, 2015) menyatakan bahwa membaca dan menulis mencakup seluruh proses pembelajaran membaca dan menulis yang dipelajari seseorang, termasuk empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Pemerintah menyatakan ada enam dimensi literasi, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewarganegaraan (Kemendikbud, 2017). Dan pemahaman membaca terkait dengan pendidikan. Pemahaman membaca merupakan keterampilan mendasar yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajarannya (Cheannisa, 2017), literasi terdiri dari membaca suatu teks dan memahami apa yang dibaca dalam kaitannya dengan apa yang diungkapkan secara eksplisit dalam teks tersebut.

Kemampuan Literasi Membaca adalah kemampuan menggunakan wacana tertulis dengan memahami

ciri-ciri dan penanda utama makna untuk memprediksi, menafsirkan, dan menginterpretasi makna secara tepat. Alderson (Harsiati, 2018) menyatakan bahwa literasi mencakup proses dan produk. Membaca sebagai suatu proses mekanis tergolong dalam membaca tingkat rendah. Membaca bukan sekadar membaca informasi secara harfiah, melainkan membaca secara interaktif untuk memperoleh pemahaman kritis dan kreatif.

Siswa dengan kemampuan membaca pemahaman tinggi mempunyai kemampuan menemukan cara baru untuk menghubungkan pengetahuan dan pemahaman yang ada, dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan membaca pemahaman rendah. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk menguasai dan memahami materi pelajaran. Sebaliknya, siswa yang pemahaman bacaannya rendah memiliki pengetahuan yang terbatas sehingga menyulitkan proses belajar (Rusmono, 2019).

Namun, terlepas dari pentingnya literasi membaca dan upaya terobosan pemerintah baru-baru ini untuk meningkatkan

ketrampilan literasi, penelitian menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih rendah. Hal ini menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara dalam hal literasi. Sementara itu, hasil survei PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara (Kemendikbud, 2017).

Lebih lanjut, berdasarkan Indeks Kegiatan Literasi Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa penelitian mengenai infrastruktur literasi di sekolah terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan oleh K. Laksono dan P. Retnaningdyah (2018) ini berjudul "*Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia.*" Kajian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yang mengatur Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar dan Menengah, khususnya terkait dengan fasilitas perpustakaan yang menjadi

salah satu elemen pendukung bagi keberhasilan GLS.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berfokus pada Penumbuhan Budi Pekerti, dengan salah satu upaya melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Lokasi penelitian ini berfokus pada sekolah dasar di Jawa Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan mengenai standar sarana telah diterapkan sejak 2007, banyak sekolah yang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Contohnya, hanya 5% dari sekolah yang diteliti yang memiliki jumlah buku pengayaan sesuai standar. Namun, meskipun demikian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tetap berjalan di sekolah-sekolah tersebut, meskipun dengan berbagai kekurangan. Sekolah dan guru berusaha secara kreatif untuk menyediakan bahan bacaan dengan cara seperti mengkliping cerita dari koran, mengajak siswa membawa buku cerita dari rumah, saling bertukar buku antar-kelas, serta mengundang perpustakaan keliling untuk berkunjung ke sekolah.

Lebih lanjut, pemahaman membaca masih menjadi permasalahan dalam pendidikan

Indonesia yang perlu segera mendapat perhatian. Pada tahun 2016 lahirlah ide Program Inovasi Indonesia untuk Anak Sekolah (INOVASI). Salah satu pendekatan Inovasi Indonesia untuk Anak Sekolah (INOVASI) adalah pendekatan Setiap Anak Mampu Literasi dan Numerasi Dasar (CERDAS). Pendekatan ini mengambil dan memperluas model pembelajaran TaRL (Teaching at Appropriate Level). Pendekatan ini sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran yang ada di Indonesia, dimana siswa selalu dibagi berdasarkan umur (Kelas I, II, III, dst). Di sisi lain, SAC ini membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan daripada usia (Rosyidahet al, 2021) dan membagi kemahiran membaca siswa menjadi lima tingkatan: Tingkat pemula, huruf, kata, paragraf, dan cerita (Erfan, 2021).

Program Semua Anak Cerdas (SAC) untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar di kalangan anak-anak hadir sebagai solusi yang efektif dan holistik. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui seperti apa profil keterampilan membaca dan menulis siswa kelas III SDN Banjarasri yang digunakan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif memungkinkan Anda menggambarkan suatu fenomena pada populasi tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun teknologi manusia (Wulandari, 2016). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kondisi apa adanya. Peneliti tidak memperlakukan atau memanipulasi subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 pada siswa kelas III SDN Banjarasri Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas III SDN Banjarasri yang berjumlah 27 siswa dengan menggunakan teknik total sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ujian lisan, dan dokumentasi hasil evaluasi sesuai tingkat kemampuan membaca dan menulis siswa serta foto-foto yang diambil pada saat evaluasi sebagai data pendukung penelitian. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan deskripsi kuantitatif dalam bentuk persentase. Data yang diperoleh dari sumber dan informasi bersifat kuantitatif karena tes digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan instrumen yang digunakan. Kelompok tersebut dibagi menjadi 6 kategori yaitu level pemula, level huruf, level kata, level paragraf, level cerita 1 dan level cerita 2.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18-19 November 2024 pada siswa kelas III SDN Banjarasri Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Penulis melakukan tes lisan untuk mengukur pemahaman membaca siswa. Penelitian ini dibagi menjadi enam level: (1) Level Pemula, yaitu siswa yang belum mengenal huruf apa pun. (2) Level huruf, yaitu siswa dapat mengenal huruf. (3) Level kata, yaitu siswa dapat membaca kata dengan benar dan akurat. (4) Level Paragraf, yaitu siswa dapat membaca paragraf dengan benar dan akurat. (5) Level cerita 1, yaitu siswa dapat membaca cerita sederhana dengan sukses dan benar. (6) Level cerita 2

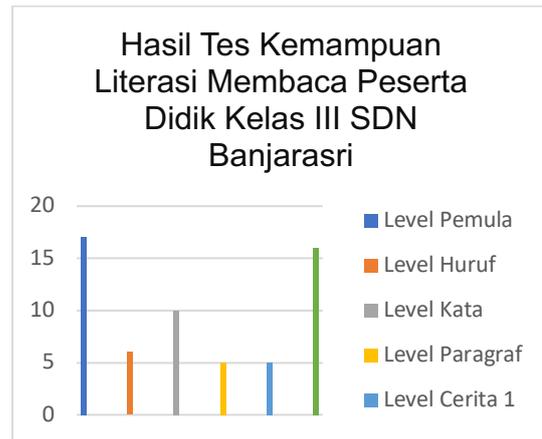
atau Siswa mampu memahami isi cerita sederhana yang dibacanya.

Hasil tes kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN Banjarasri disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Rekapitan Tes Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik SDN Banjarasri**

| No | Level Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik | Jumlah Peserta Didik |
|----|--|----------------------|
| 1  | Level Pemula                                   | 8                    |
| 2  | Level Huruf                                    | 2                    |
| 3  | Level Kata                                     | 4                    |
| 4  | Level Paragraf                                 | 3                    |
| 5  | Level Cerita 1                                 | 3                    |
| 6  | Level Cerita 2                                 | 7                    |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diperhatikan bahwa peserta didik yang berada pada level pemula berjumlah 8 siswa, pada level huruf sebanyak 2 siswa, level kata 4 siswa, level paragraf 3 siswa, sama dengan level paragraf, siswa yang berada pada level cerita 1 juga berjumlah 3 siswa, dan yang terakhir pada level cerita 2 terdapat 7 siswa. Sehingga dapat diinterpretasikan dalam bentuk grafik gambar sebagai berikut:

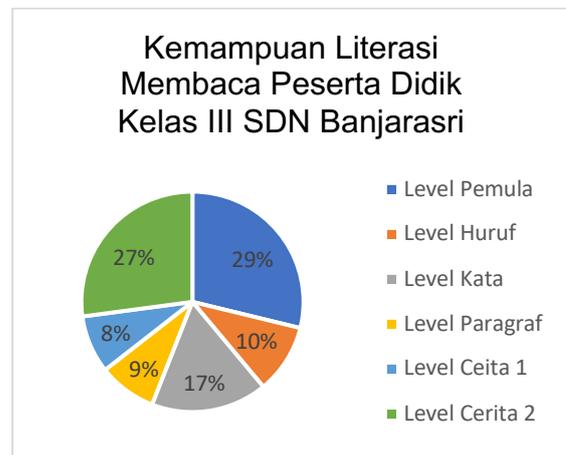


**Grafik 1 Hasil Tes Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN Banjarasri**

Berdasarkan data tersebut persentase kemampuan literasi membaca peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purjaka, 2015: 27):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sehingga, didapatkan data sebagai berikut :



**Grafik 2 Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN Banjarasri**

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pemahaman membaca

menjadi beberapa level keterampilan: level pemula, level huruf, level kata, level paragraf, level cerita 1, dan level cerita 2 (Erfan dkk, 2021). Pengelompokan ini dikembangkan dari model pembelajaran TaRL (Teaching at Appropriate Level). Pengelompokan ini sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran biasanya. Siswa tidak dibagi berdasarkan usia atau kelas, tetapi berdasarkan tingkat kemampuan. Pengelompokan tingkat kemahiran ini merupakan bagian dari program Inovasi Indonesia untuk Anak Sekolah (INOVASI): pendekatan Setiap Anak Mampu Literasi dan Numerasi Dasar (CERDAS). Tingkatkan Keterampilan Komputasi Anda (Tim Inovasi) (SAC, 2021).

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan tes untuk mengetahui kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN Banjarasri terdapat 8 siswa yang berada di level pemula dengan persentase sebesar 28,81%, pada level huruf sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 10,16%, level kata sebanyak 4 siswa dengan persentase sebanyak 16,94%, selanjutnya level paragraf dan cerita 1 masing-masing sebanyak 3 siswa dengan persentase 8,47% dan

terakhir level cerita 2 dengan jumlah sebanyak 7 siswa dengan besar persentase 27,11%.

Melihat hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa kelas III SDN Banjarasri dengan menggunakan pengelompokan level sebagai berikut:

#### **Level Pemula**

Level pemula merupakan level pertama dan paling dasar dari kemampuan literasi membaca peserta didik dalam pengelompokan ini. Pada level pemula terdapat 8 siswa yang berada di level pemula. Sehingga bisa disimpulkan siswa kelas III SDN Banjarasri yang baru mulai mengenal huruf dan belum mampu mengenali huruf dengan baik dan benar memiliki persentase sebesar 28,81%.

#### **Level huruf**

Level huruf merupakan level yang karakteristik siswanya sudah bisa membaca sebagian besar huruf namun belum mampu untuk merangkainya menjadi kata kata. Pada level huruf terdapat 2 peserta didik dengan persentase sebesar 10,16%.

#### **Level kata**

Pada level kata sebanyak 4 siswa yang masuk kedalamnya. Level kata memiliki karakteristik yaitu siswa sudah mampu membaca kata-kata yang sudah familiar dengan kehidupan sehari-harinya. Siswa pada level kata sudah mampu membaca huruf dan suku kata lalu kemudian membaca rangkaian kata sederhana. Masih perlu membaca huruf atau mengeja suku kata untuk membaca kata yang baru atau belum dikenal. Bisa menghubungkan kata dengan objek/yang disimbolkan/ memahami makna kata dan mudah membaca kata yang sudah dikenali. Persentase serta didik kelas III SDN Banjarasri yang masuk kedalam level kata sebesar 16,94%.

#### **Level paragraf**

Pada level paragraf terdapat 3 peserta didik dengan besar persentase 8,47%. Peserta didik pada level paragraf sudah mampu membaca kata, terutama yang familiar dan bisa membaca kalimat pendek sederhana. Peserta didik mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana dan mengenal struktur kalimat.

#### **Level cerita**

Level cerita merupakan level tertinggi. Siswa yang masuk kedalam level ini

adalah siswa yang lancar membaca cerita dengan kecepatan yang baik, mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita atau bacaan lainnya yang lebih kompleks, penggunaan intonasi dan ekspresi dalam membaca (menggunakan tanda baca dengan tepat) dan terakhir mampu beralih pemahaman dari konsep sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Level cerita dibagi menjadi dua, yakni:

#### **Level cerita 1**

Siswa yang masuk kedalam level ini adalah siswa yang lancar membaca cerita dengan kecepatan yang baik, namun belum mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita. Pada level cerita 1 terdapat 3 siswa dengan besar persentase 8,47%.

#### **Level cerita 2**

Level cerita 2 adalah level dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca cerita dengan kecepatan yang baik dan mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita. Level cerita 2 memiliki jumlah siswa terbanyak setelah level pemula dengan sebanyak 6 siswa dan besar persentase 27,11%. Dilihat dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan

bahwa kemampuan literasi membaca siswa dominan berada pada level pemula dan level cerita 2 yaitu sebanyak 8 siswa pada level pemula dan 6 siswa pada level cerita 2 dengan persentase masing-masing sebesar 28,81% dan 27,11%. Sehingga kemampuan literasi siswa masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Guru dan sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa. Guru dan sekolah dapat menggunakan banyak cara dan media sebagai upaya meningkatkan minat siswa dalam membaca. Penggunaan metode yang tepat dan media yang menarik diharapkan mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi membacanya. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah melakukan pembelajaran literasi membaca siswa sesuai level kemampuannya. Adapun program pendukung yang dapat diterapkan di sekolah sebagai upaya meningkatkan literasi membaca siswa (Ramadhani, 2019) antara lain:

#### **15 menit membaca sebelum pembelajaran**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program

pemerintah yang bertujuan sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, dimana guru meminta siswa untuk membaca selama 15 menit. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan minat membaca dan keterampilan membaca siswa lebih meningkat dan memiliki banyak pengetahuan baru.

#### **Pojok Baca Kelas**

Pojok baca kelas adalah suatu program dimana siswa diwajibkan membawa buku nonpelajaran minimal satu setiap tahunnya untuk disumbangkan di sekolah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Antasari yang menyatakan bahwa pojok baca kelas merupakan program pendukung kegiatan literasi membaca (Antasari, 2017:17).

#### **Berkunjung ke Perpustakaan Daerah**

Mengadakan kunjungan ke perpustakaan daerah merupakan salah satu program yang dapat diterapkan. Siswa akan menemukan suasana baru dan membuat mereka bersemangat dalam mencari dan membaca buku-buku seperti buku

fantasi, cerita pendek, buku syair, dan berita-berita terbaru.

### **Posterisasi**

Posterisasi merupakan program menempel tulisan-tulisan di lingkungan sekolah. Tulisan-tulisan tersebut bisa berupa kata-kata motivasi atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan adanya posterisasi ini, siswa diharapkan dapat membaca, membiasakan dan melakukan hal positif seperti yang mereka telah baca.

### **Tirai Literasi**

Tirai literasi ini adalah gerakan kerjasama antara guru dan beberapa kelompok siswa. Guru mengarahkan beberapa kelompok siswa dalam membuat tirai literasi, hal-hal yang ditulis dalam tirai literasi ini merupakan kata-kata inspirasi yang dibuat siswa untuk memacu diri dan pembacanya untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Tirai literasi ini terdiri dari kertas berwarna dan tali benang.

### **Pohon Literasi**

Pohon literasi ini berisi rangkuman dari yang dibaca siswa. Siswa mencatat judul buku serta merangkum isi buku yang sudah dibaca. Siswa akan merasa antusias karena

rangkumannya akan dipajang di pohon literasi.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan di atas, kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN Banjarasri dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa paling banyak berada pada level pemula dengan persentase sebesar 28,81%. Selanjutnya dengan selisih yang tidak jauh, terdapat level cerita 2 dengan persentase sebesar 27,11%. Dengan persentase terbesar ketiga ada level kata dengan persentase sebesar 16,94%. Kemudian ada level huruf dengan persentase sebesar 10,16%. Dan terakhir terdapat level cerita 1 dan level paragraf yang mempunyai besar persentase yang sama yaitu 8,47%.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis juga berterima kasih kedua orang tua, dosen pembimbing serta semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antasari, Indah W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal LIBRIA*, 9(1): 13. Diakses pada 2 Oktober 2018, dari <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1680>
- Chairunnisa (2017). PENGARUH LITERASI MEMBACA DENGAN PEMAHAMAN BACAAN (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Tuturan*, 6, No. (1) hal. 745-756 (<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1584>)
- Erfan, M., Mauliyda, A. M., Affandi, L.H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., & Hamdani, I. (2021). Identifikasi Wawasan Literasi Dasar Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 (1). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/3520>.
- Harsiati, T. (2018). KARAKTERISTIK SOAL LITERASI MEMBACA PADA PROGRAM PISA. *LITERA*, 17, (1), ha 190-106. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/19048/pdf>.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kharizmi, M. (2015). KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI. *Jupendas*, 2 (2). <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- Purjaka (2015). Survei Kesulitan Siswa Kelas IV dan V dalam Melakukan Gerak Dasar Guling Depan di SD Pantar Kokap Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015. (Skripsi S1), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Ramadhani, Aulia W. (2019). *LITERASI MEMBACA SISWA SD NEGERI MANGKUBUMEN KIDUL 16*. (Skripsi), UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Rosyidah, A. N. K., Affandi, L.H., Erfan, M., Oktaviyanti, I., Mauliyda, A.M., & Hamdani, I. (2021). Pengentasan Buta

- Aksara Berbasis Pendekatan “Semua Anak CERDA” untuk guru SD. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4 (3). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/10884>
- Rusmono, Ghozali, & Muhammad Iqbal A. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Berbasis Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21 (3) (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/13386>)
- Setiawan, H., Styo M.W. A. & Abdul A. (2019). PUISI BERBASIS HASIL KARYA GAMBAR: UPAYA PENGUATAN LITERASI SISWA SD KELAS TINGGI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), Hal. 50-60. <https://core.ac.uk/download/pdf/276541263.pdf>
- SMERU Research Institute (2018). *Sintesis Hasil Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Enam Kabupaten Mitra INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Sukmadinata (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (edisi keenam)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim INOVASI (SAC). (2021). Penilaian dan Pengelompokan Kemampuan Literasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)